
**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI
KELURAHAN PASAR LIWA KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT
TAHUN 2021**

Oleh

Dwi Yuliyanti¹, Desi Kumalasari², Ani Kristianingsih³, Psiari Kusuma Wardani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Kesehatan

Email: dwi6645@gmail.com

Article History:

Received: 03-03-2022

Revised: 19-03-2022

Accepted: 21-04-2022

Keywords:

Anemia, Ibu hamil, Jarak
Kehamilan, Paritas, Status
Gizi, Usia.

Abstract: Anemia kehamilan adalah suatu kondisi medis di mana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal yaitu $< 11\text{gr/dl}$. Hasil pra-survey yang dilakukan di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat diperoleh prevalensi anemia pada ibu hamil periode Januari – September 2021 sebanyak 47 (29,7%) dari jumlah total ibu hamil 158 ibu hamil. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah diketahuinya faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain Case Control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil TM III di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 120 orang dengan jumlah kasus anemia yaitu 35 responden. Sampel pada penelitian ini berjumlah 68 responden. Analisis yang digunakan adalah uji chi square. Hasil dari penelitian ada hubungan usia ($p\text{ value} : 0,002 < 0,5$, OR : 17,74) dan status gizi ($p\text{ value} : 0,001 < 0,5$, OR : 2,45) dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021. Serta Tidak ada hubungan paritas ($p\text{ value} : 0,60 > 0,5$) dan jarak kehamilan ($p\text{ value} : 0,47 > 0,5$) dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disarankan bagi Puskesmas Liwa untuk menggalakan kembali beberapa program puskesmas seperti kunjungan rumah kepada ibu hamil dalam rangka mendeteksi dini kejadian anemia dan penanggulangannya, diadakannya pemeriksaan kadar Hb kepada setiap ibu yang melaksanakan pemeriksaan kehamilan.

PENDAHULUAN

Sebagian perempuan mengalami anemia selama kehamilan, baik di Negara maju maupun di Negara berkembang. Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 35-75% ibu hamil di Negara berkembang dan 18 ibu hamil di Negara maju mengalami anemia. Namun, banyak diantara mereka yang telah menderita anemia pada saat konsepsi, dengan perkiraan prevalensi sebesar 43% pada perempuan yang tidak hamil di Negara berkembang dan 12% di Negara yang lebih maju (Saifuddin, 2014).

Menurut hasil Riset Data Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,9% yang terdiri dari anemia pada ibu hamil umur 15-24 sebesar 84,6% umur 23-34 sebesar 33,7% umur 35-44 sebesar 33,6% dan umur 45-54 sebesar 24%. Data tersebut menunjukkan peningkatan prevalensi anemia pada ibu hamil dari tahun 2013 sebesar 37,1% (Kemenkes RI, 2018).

Anemia karena kekurangan zat besi dipengaruhi juga oleh vitamin C. fungsi lain dari vitamin C yaitu mereduksi besi ferri (Fe^{3+}) menjadi ferro (Fe^{2+}) dalam usus halus sehingga mudah diabsorpsi. Kandungan madu antara lain vitamin C, vitamin A, besi (Fe), dan vitamin B12 yang berfungsi sebagai pembentukan sel darah merah dan hemoglobin. Anemia gizi paling sering berupa defisiensi besi. Besi berfungsi untuk membentuk hemoglobin darah. Hemoglobin berfungsi untuk mengangkut oksigen (O_2) dalam darah. Oleh karena itu, pada anemia gizi defisiensi besi diperlukan zat yang dapat membentuk hemoglobin agar jaringan tubuh mendapat O_2 yang adekuat. Madu mengandung vitamin C, vitamin A, besi (Fe), dan vitamin B12 yang berfungsi sebagai pembentukan sel darah merah dan hemoglobin. (Wulandari, 2015).

Faktor predisposisi yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil adalah Jarak kehamilan, Kehamilan kembar, Suplementasi zat besi, Menstruasi berat sebelum kehamilan, Usia ibu hamil, Komplikasi kehamilan, Paritas, Usia kehamilan dan Status gizi. Gejala anemia defisiensi besi biasanya tidak khas dan sering tidak jelas. Gejalanya berupa kelelahan, mengantuk, kelemahan, pusing, malaise, pica, nafsu makan kurang, perubahan mood, perubahan kebiasaan tidur, dan ditandai dengan keadaan yang berupa pucat, Ikterus, edeme perifer, membran mukosa dan bantalan kuku pucat, lidah halus (Proverawati, 2018)

Hasil penelitian Khoiriah & Latifah (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Makrayu Palembang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana p value = 0,023, ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana p value = 0,005 dan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dimana p value = 0,011.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2021 di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat diperoleh prevalensi anemia pada ibu hamil periode Januari – September 2021 sebanyak 47 (29,7%) dari jumlah total ibu hamil 158 ibu hamil. Jumlah ibu hamil di Trimester III adalah 120 ibu hamil dengan yang mengalami anemia sebanyak 35(29,17%) ibu hamil. Hasil wawancara bebas dengan 10 ibu hamil 8 (80%) ibu hamil mengalami anemia. Kejadian anemia kehamilan tertinggi terjadi pada trimester tiga. Dari 8 orang ibu yang mengalami anemia tersebut 5 orang ibu primigravida, 2 orang ibu multigravida dan 1 orang ibu grande multigravida, dengan usia 20 -35 tahun 6 orang ibu dan 2 orang ibu berusia > 35 tahun. Dari

120 ibu hamil terdapat 29 (24,16%) ibu hamil dengan KEK.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil TM III di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 120 orang dengan jumlah kasus anemia yaitu 35 responden. Sampel pada penelitian ini berjumlah 68 responden. Analisis yang digunakan adalah *uji chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Kejadian Anemia Kehamilan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

No	Anemia	F	%
1	Anemia (jika Hb < 11 gr/dl)	35	50,0
2	Tidak anemia (jika Hb ≥ 11 gr/dl)	35	50,0
Total		70	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kejadian anemia diperoleh ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 35 responden (50,0%) sedangkan ibu hamil yang tidak anemia adalah 35 responden (50,0%).

Usia Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Pada Ibu Hamil

No	Usia Ibu	F	%
1	Beresiko	13	18,6
2	Tidak beresiko	57	81,4
Total		70	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi berdasarkan usia ibu diperoleh lebih banyak ibu dengan usia tidak beresiko yaitu sebanyak 57 responden (81,4%).

Paritas

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paritas Pada Ibu Hamil

No	Paritas	F	%
1	Beresiko	21	30,0
2	Tidak beresiko	49	70,0

Total	70	100
--------------	----	-----

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi berdasarkan paritas diperoleh lebih banyak ibu dengan paritas tidak beresiko yaitu sebanyak 49 responden (70,0%).

Jarak Kehamilan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jarak Kehamilan Pada Ibu Hamil

No	Jarak kehamilan	F	%
1	< 2 tahun	9	12,9
2	≥ 2 tahun	61	87,1
Total		70	100

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi berdasarkan jarak kehamilan diperoleh lebih banyak ibu dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 61 responden (87,1%).

Status Gizi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status Gizi Pada Ibu hamil

No	Status Gizi	F	%
1	KEK	11	15,7
2	Tidak KEK	59	84,3
Total		70	100

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Usia Dengan Kejadian Anemia

Usia Ibu	Anemia Ibu Hamil						P value	OR
	Anemia		Tidak Anemia		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Beresiko	12	34,3	1	2,9	13	18,6	0,002	17,74 (2,15-145,95)
Tidak beresiko	23	65,7	34	97,1	57	81,4		
Jumlah	35	100	35	100	70	100		

Hasil analisa hubungan antara usia dengan kejadian anemia ibu hamil diperoleh bahwa dari 35 ibu yang mengalami anemia kehamilan ada sebanyak 12 ibu (34,3%) dengan usia beresiko dan 23 ibu (65,7%) dengan usia tidak beresiko, sedangkan dari 35 ibu yang tidak mengalami anemia ada sebanyak 1 ibu (2,9%) dengan usia beresiko dan 34 ibu (97,1%) dengan usia tidak beresiko. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0.002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 17,74 artinya ibu dengan usia beresiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) beresiko 17,74 kali mengalami anemia kehamilan dibandingkan ibu dengan usia tidak beresiko.

Tabel 7. Hubungan Paritas dengan Kejadian anemia pada ibu hamil

Jumlah Paritas	Anemia Ibu Hamil				Total		P value
	Anemia		Tidak Anemia				
	n	%	n	%	N	%	
Beresiko	12	34,3	9	25,7	21	30,0	0,60
Tidak beresiko	23	65,7	26	74,3	49	70,0	
Jumlah	35	100	35	100	70	100	

Hasil analisa hubungan antara paritas dengan kejadian anemia ibu hamil diperoleh

bahwa dari 35 ibu yang mengalami anemia kehamilan ada sebanyak 12 ibu (34,3%) dengan paritas beresiko dan 23 ibu (65,7%) dengan paritas tidak beresiko, sedangkan dari 35 ibu yang tidak mengalami anemia ada sebanyak 9 ibu (25,7 %) dengan paritas beresiko dan 26ibu (74,3%) dengan paritas tidak beresiko. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,6 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan paritas dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021.

Tabel 8. Hubungan jarak Kehamilan dengan Kejadian anemia pada ibu hamil

Jarak Kehamilan	Anemia Ibu Hamil				Total		P value
	Anemia		Tidak Anemia		N	%	
	n	%	n	%			
< 2 tahun	6	17,1	3	8,6	9	12,9	0,47
≥ 2 tahun	29	82,9	32	91,4	61	87,1	
Jumlah	35	100	35	100	70	100	

Hasil analisa hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia ibu hamil diperoleh bahwa dari 35 ibu yang mengalami anemia kehamilan ada sebanyak 6 ibu (17,1%) dengan jarak kehamilan < 2 tahun dan 29 ibu (82,9%) dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun, sedangkan dari 35 ibu yang tidak mengalami anemia ada sebanyak 3 ibu (8,6%) dengan jarak kehamilan < 2 tahun dan 32 ibu (91,4%) dengan jarak ≥ 2 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0.47 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021.

Tabel 9. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian anemia pada ibu hamil

Status Gizi	Anemia Ibu Hamil				Total		P value	OR (CI 95%)
	Anemia		Tidak Anemia		N	%		
	n	%	n	%				
KEK	11	31,4	0	0,0	11	15,7	0,001	2,45
Tidak KEK	24	68,6	35	100	39	84,3		(1,8 - 3,5)
Jumlah	35	100	35	100	70	100		

Hasil analisa hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia ibu hamil diperoleh bahwa dari 35 ibu yang mengalami anemia kehamilan ada sebanyak 11 ibu (31,4%) dengan KEK dan 24 ibu (68,6%) dengan tidak KEK sedangkan dari 35 ibu yang tidak mengalami anemia semua ibu yaitu 35 ibu (100%) tidak mengalami KEK. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0.001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 2,45 artinya ibu dengan KEK beresiko 2,45 kali mengalami anemia kehamilan dibandingkan ibu yang tidak KEK.

Pembahasan

Analisis Univariat

Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi kejadian anemia diperoleh ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 35 responden (50,0%) sedangkan ibu hamil yang tidak anemia adalah 35 responden (50,0%).

Anemia adalah suatu kondisi medis di mana jumlah sel darah merah atau hemoglobin kurang dari normal. Umumnya berbeda pada laki - laki dan perempuan. Untuk pria anemia biasanya didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 13,5 gram/100ml dan pada wanita kadar hb kurang dari 12,0 gram/100ml (Proverawati, 2018).

Anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan, maupun nifas dan masa selanjutnya. Penyulit penyulit yang dapat

timbul akibat anemia adalah : keguguran (abortus), kelahiran prematur, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim di dalam berkontraksi (inersia uteri), perdarahan pasca melahirkan karena tidak adanya kontraksi otot rahim (atonia uteri), syok, infeksi baik saat bersalin maupun pasca bersalin serta anemia yang berat ($<4 \text{ gr}\%$) dapat menyebabkan dekompensasi kordis. Hipoksia akibat anemia dapat menyebabkan syok dan kematian ibu pada persalinan (Wiknjastro, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Amini Dkk, (2018) yang berjudul Usia Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. Hasil penelitian sebagian besar responden mengalami anemia ringan yaitu sebesar 60 orang (88,2%), dan yang mengalami anemia berat sebanyak 8 orang (11,8%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan anemia ($p \text{ value } 0,017 < 0,05$), dan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p \text{ value } 0,092 > 0,05$). Disimpulkan usia ibu yang berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) dapat menyebabkan anemia dalam kehamilan.

Menurut asumsi peneliti tingginya angka kejadian anemia pada kehamilan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya umur, paritas, jarak kehamilan, frekuensi ANC, status gizi, dan suplementasi Fe. Selain faktor – faktor tersebut dapat diketahui selama hamil terjadi perubahan hematologi yang disebabkan oleh peningkatan sirkulasi karena pertumbuhan janin, plasenta, payudara sehingga mempengaruhi kadar Hemoglobin pada ibu hamil.

Usia Ibu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi berdasarkan usia ibu diperoleh lebih banyak ibu dengan usia tidak berisiko yaitu sebanyak 57 responden (81,4%).

Usia 20 - 30 tahun adalah periode paling aman untuk hamil/ melahirkan, tetapi di negara berkembang sekitar 10% - 20% bayi dilahirkan dari ibu remaja yang sedikit lebih besar dari anak-anak. Pada kehamilan diusia kurang dari 20 tahun secara fisik dan psikis masih kurang, misalnya dalam perhatian untuk pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. (Ayu, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Amini dkk (2018) yang berjudul Umur Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan desain penelitian Cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur di wilayah kerja Puskesmas Ampenan, bahwa lebih banyak ibu yang berumur antara 20-35 (tidak berisiko) yaitu sebanyak 43 orang (63,2%).

Menurut asumsi peneliti pada penelitian ini lebih banyak ibu dengan usia tidak berisiko yaitu sebanyak 57 responden (81,4%). Menurut teori yang di kemukakan oleh Ayu (2015) batasan usia tidak berisiko adalah 20 – 35 tahun dimana pada usia tersebut organ reproduksi sudah matang dan kondisi psikologis yang sudah stabil, sedangkan usia berisiko adalah < 20 tahun dan > 35 tahun. Pada ibu hamil dengan usia terlalu muda (< 20 tahun) tidak atau belum siap untuk memperhatikan lingkungan yang diperlukan untuk pertumbuhan janin. Pada usia > 35 tahun terjadi peningkatan kebutuhan nutrisi tetapi penurunan fungsi reproduksi selain itu akan terjadi kompetisi makanan antar janin dan ibunya sendiri yang masih dalam pertumbuhan.

Paritas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi berdasarkan paritas diperoleh lebih banyak ibu dengan paritas tidak beresiko yaitu sebanyak 49 responden (70,0%).

Paritas adalah wanita yang pernah melahirkan bayi aterm. Jumlah paritas merupakan salah satu komponen dari status paritas yang sering dituliskan dengan notasi G-P-Ab, dimana G menyatakan jumlah kehamilan (gestasi), P menyatakan jumlah paritas, dan Ab menyatakan jumlah abortus. Sebagai contoh, seorang perempuan dengan status paritas G3P1A1, berarti perempuan tersebut telah pernah mengandung sebanyak dua kali, dengan satu kali paritas dan satu kali abortus, dan saat ini tengah mengandung untuk yang ketiga kalinya (Mochtar, 2011).

Paritas adalah jumlah janin dengan berat badan lebih dari 500 gram yang pernah dilahirkan, hidup maupun mati, bila berat badan tidak diketahui, maka dipakai umur kehamilan lebih dari 24 minggu (Manuaba 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanur (2017) yang berjudul Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Pleret Bantul tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan responden ibu hamil pada paritas tidak beresiko lebih banyak yaitu 59 ibu (53,65%) sedangkan yang beresiko 51 responden (46,35%)

Menurut asumsi peneliti pada penelitian ini didominasi jarak > 2 tahun, hal ini dikarenakan keberhasilan program KB di Kelurahan Pasar Liwa. Semakin sering seorang wanita hamil dan melahirkan maka resiko mengalami anemia semakin besar karena kehamilan menguras zat besi dalam tubuh. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal maupun kesehatan ibu dan bayinya.

Jarak Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi berdasarkan jarak kehamilan diperoleh lebih banyak ibu dengan jarak kehamilan ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 61 responden (87,1%).

Jarak persalinan yang kurang dari 2 tahun mengakibatkan kelemahan dan kelelahan otot rahim, sehingga cenderung akan terjadi perdarahan post partum. Bila jarak kelahiran dengan anak sebelumnya kurang dari 2 tahun, kondisi rahim dan kesehatan ibu belum pulih dengan baik, sehingga cenderung mengalami partus lama, atau perdarahan post partum. Disamping itu, persalinan berturut-turut dalam jarak waktu singkat mengakibatkan uterus menjadi fibrotik, sehingga mengurangi daya kontraksi dan retraksi uterus. Kondisi seperti ini yang berakibat eriterjadinya perdarahan post partum (Manuaba, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum (2015) yang berjudul Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada kehamilan di BPS Ny U Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2014. Hasil penelitian jumlah ibu hamil dengan jarak < 2 tahun yaitu 15 responden (50%). Tidak ada hubungan hjarak kehamilan dengan kejadian anemia kehamilan (p value > 0,05).

Menurut asumsi peneliti salah satu penyebab yang dapat mempercepat terjadinya anemia pada wanita adalah jarak kelahiran pendek, makin sering wanita mengalami kehamilan dan proses melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi. Pada penelitian ini lebih banyak ibu dengan jarak kehamilan > 2 tahun, hal ini dikarenakan program KB dan edukasi pra konsepsi berjalan sesuai harapan.

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi berdasarkan status gizi pada ibu hamil diperoleh lebih banyak ibu dengan tidak KEK yaitu sebanyak 59 responden (84,3%).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Berdasarkan pengertian status gizi ibu hamil berarti keadaan sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi sewaktu hamil. Status gizi ibu hamil sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan, apabila status gizi ibu buruk dalam kehamilan akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan otak janin, abortus dan sebagainya. Jadi pemantauan gizi ibu hamil sangatlah perlu dilakukan (Mardalena, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mutiarasari (2019) yang berjudul hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tinggede. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori reproduktif sebanyak 52 orang (85,2%), sebagian besar ibu hamil memiliki status gizi baik sebanyak 46 orang (75,4%), dan sebagian besar mengalami anemia sebanyak 36 orang (59%).

Menurut asumsi peneliti Anemia defisiensi besi dapat dicegah dengan memelihara keseimbangan antara asupan nutrisi yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan asupan nutrisi, pada setiap ibu ini bervariasi antara wanita satu dengan wanita yang lainnya, tergantung pada riwayat reproduksi dan jumlah kehilangan darah saat menstruasi. Asupan nutrisi dapat ibu peroleh dari makanan dengan gizi seimbang serta sayur dan buah – buahan yang dapat membantu meningkatkan kadar Hb misalnya buah pepaya, buah naga, dan buah kurma.

Analisis Bivariat

Hubungan usia ibu dengan kejadian anemia

Hasil analisa hubungan antara usia dengan kejadian anemia ibu hamil diperoleh bahwa dari 35 ibu yang mengalami anemia kehamilan ada sebanyak 12 ibu (34,3%) dengan usia beresiko dan 23 ibu (65,7%) dengan usia tidak beresiko, sedangkan dari 35 ibu yang tidak mengalami anemia ada sebanyak 1 ibu (2,9%) dengan usia beresiko dan 34 ibu (97,1%) dengan usia tidak beresiko. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0.002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 17,74 artinya ibu dengan usia beresiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) beresiko 17,74 kali mengalami anemia kehamilan dibandingkan ibu dengan usia tidak beresiko.

Anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan, maupun nifas dan masa selanjutnya. Penyulit penyulit yang dapat timbul akibat anemia adalah : keguguran (abortus), kelahiran prematur, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim di dalam berkontraksi (inersia uteri), perdarahan pasca melahirkan karena tidak adanya kontraksi otot rahim (atonia uteri), syok, infeksi baik saat bersalin maupun pasca bersalin serta anemia yang berat (<4 gr%) dapat menyebabkan dekompensasi kordis. Hipoksia akibat anemia dapat menyebabkan syok dan kematian ibu pada persalinan (Prawirohardjo, 2014).

Hasil penelitian sejalan dengan Willy Astriana, pada tahun 2017 dengan judul Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia, analisa data menggunakan

uji statistik chi-Square, dari 277 responden yang mengalami kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 118 responden (42.6%) dan 159 responden (57.4%) yang tidak mengalami kejadian anemia pada ibu hamil, paritas beresiko sebanyak 226 responden (81.6%) dan paritas tidak beresiko sebanyak 51 responden (18.4%), umur beresiko sebanyak 199 responden (71.8%) dan umur tidak beresiko sebanyak 78 responden (28.2%). Analisis statistik menunjukkan adanya korelasi antara kejadian anemia pada ibu hamil dengan paritas (p value 0.023) dan usia (p value 0.028).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rahayu, Sri tahun 2017 yang berjudul Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Cikampek Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan dari 4 variabel yang di uji terdapat 1 variabel yang mempunyai hubungan bermakna yaitu variabel pendidikan dan 3 variabel yang tidak bermakna yaitu variabel umur, paritas dan usia kehamilan.

Menurut asumsi peneliti pada penelitian ini di dominasi usia tidak beresiko, tidak ada perbedaan proporsi kejadian anemia ibu hamil antara ibu berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun dengan ibu berusia 20 sampai 35 tahun (tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian anemia ibu hamil dikarenakan anemia pada ibu hamil dapat terjadi pada semua kelompok umur, artinya dalam kelompok umur apapun terlalu tua atau terlalu muda tidak akan berpengaruh terhadap kejadian anemia jika kebutuhan zat besi dalam tubuhnya terpenuhi.

Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia

Hasil analisa hubungan antara paritas dengan kejadian anemia ibu hamil diperoleh bahwa dari 35 ibu yang mengalami anemia kehamilan ada sebanyak 12 ibu (34,3%) dengan paritas beresiko dan 23 ibu (65,7%) dengan paritas tidak beresiko, sedangkan dari 35 ibu yang tidak mengalami anemia ada sebanyak 9 ibu (25,7 %) dengan paritas beresiko dan 26ibu (74,3%) dengan paritas tidak beresiko. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,6 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan paritas dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021.

Paritas merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil konsepsi karena ibu yang pernah hamil atau melahirkan anak 3 kali atau lebih, kemungkinan akan banyak ditemui keadaan kesehatan terganggu, anemia, kurang gizi, kekendoran pada dinding perut dan dinding rahim, tampak ibu dengan perut menggantung. Komplikasi komplikasi yang terjadi pada ibu golongan paritas tinggi akan mempengaruhi perkembangan janin yang dikandungnya (Novita, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan Amini dkk (2018) yang berjudul Umur Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan desain penelitian Cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan anemia (p value $0,017 < 0,05$), dan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil (p value $0,092 > 0,05$).

Menurut asumsi peneliti hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan paritas dengan kejadian anemia ibu hamil peneliti mengasumsikan bahwa mayoritas ibu hamil pada penelitian ini adalah ibu hamil multigravida atau paritas tidak beresiko. Selain itu pada paritas beresiko berada pada paritas yang baru pertama kali hamil dan melahirkan yang biasanya masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehamilannya, dan

pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki seputar kehamilan juga masih lebih sedikit dibandingkan wanita dengan paritas tinggi.

Hubungan Jarak kehamilan dengan kejadian anemia ibu hamil

Hasil analisa hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia ibu hamil diperoleh bahwa dari 35 ibu yang mengalami anemia kehamilan ada sebanyak 6 ibu (17,1%) dengan jarak kehamilan < 2 tahun dan 29 ibu (82,9%) dengan jarak kehamilan \geq 2 tahun, sedangkan dari 35 ibu yang tidak mengalami anemia ada sebanyak 3 ibu (8,6%) dengan jarak kehamilan < 2 tahun dan 32 ibu (91,4%) dengan jarak \geq 2 tahun. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0.47 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021.

Pengetahuan jarak kehamilan yang baik minimal 2 tahun menjadi penting untuk diperhatikan sehingga badan ibu siap untuk menerima janin kembali tanpa harus menghasilkan cadangan zat besi. Secara fisiologis kondisi alat reproduksi wanita sudah pulih. Tapi semuanya kembali pada kesiapan fisik dan psikis, terutama pada pihak wanita. Tiga bulan setelah melahirkan, wanita sudah bisa hamil lagi. Wanita yang melahirkan dengan jarak yang sangat berdekatan (dibawah 2 tahun) akan mengalami peningkatan risiko perdarahan pada trimester ketiga khususnya atonia uteri (Prawirohardjo, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum (2015) yang berjudul Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada kehamilan di BPS Ny U Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2014. Hasil penelitian jumlah ibu hamil dengan jarak < 2 tahun yaitu 15 responden (50%). Tidak ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia kehamilan (p value $> 0,05$).

Menurut asumsi peneliti tidak ada hubungan jarak kehamilan ibu dengan kejadian anemia karena anemia pada ibu hamil yang paling banyak diderita adalah anemia zat besi dan Pada penelitian ini lebih banyak ibu dengan jarak kehamilan > 2 tahun, hal ini dikarenakan program KB dan edukasi pra konsepsi berjalan sesuai harapan. Anemia yang terjadi pada responden lebih banyak dikarenakan ibu malas mengkonsumsi tablet Fe dikarenakan bau dan merasa mual ketika minum tablet Fe. Selain itu ibu tidak memperhatikan asupan nutrisi makanan ibu sehari – hari. Pada penelitian ini suplementasi tablet Fe tidak dilakukan penelitian.

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia

Hasil analisa hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia ibu hamil diperoleh bahwa dari 35 ibu yang mengalami anemia kehamilan ada sebanyak 11 ibu (31,4%) dengan KEK dan 24 ibu (68,6%) dengan tidak KEK sedangkan dari 35 ibu yang tidak mengalami anemia semua ibu yaitu 35 ibu (100%) tidak mengalami KEK. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0.001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia di Kelurahan Pasar Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR 2,45 artinya ibu dengan KEK beresiko 2,45 kali mengalami anemia kehamilan dibandingkan ibu yang tidak KEK.

Kehamilan menyebabkan meningkatnya metabolisme energi, karena itu kebutuhan energi dan zat gizi lainnya meningkat selama kehamilan. Peningkatan energi dan zat gizi tersebut diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan, dan pertumbuhan komposisi dan metabolisme tubuh ibu, sehingga

kekurangan zat gizi tertentu saat hamil dapat menyebabkan janin tumbuh tidak sempurna. Masa hamil adalah masa dimana seorang wanita memerlukan berbagai zat gizi yang jauh lebih banyak dari pada yang diperlukan dalam keadaan biasa (Mardalena, 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mutiarasari (2019) yang berjudul hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tinggede. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan usia ibu dengan kejadian anemia P-value ($0.613 > 0.05$) dan terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia dengan P-value ($0.012 < 0.05$), dengan OR sebesar 6.500 dengan 95% CI pada 1.316-32.097. Selain itu, status gizi memberikan kontribusi sebesar 30.6% dalam mempengaruhi terjadinya kejadian anemia. Terdapat hubungan status gizi dengan kejadian anemia, dimana ibu hamil dengan status gizi baik cenderung berisiko tidak anemia sebanyak 6.500 kali dibandingkan status gizi kurang.

Menurut asumsi peneliti asupan nutrisi pada penelitian ini berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia karena kejadian anemia pada ibu hamil yang sering terjadi adalah anemia defisiensi zat besi dimana selain tambahan suplemen Fe, asupan gizi yang cukup dapat membantu mengurangi angka kejadian pada ibu hamil. Asupan nutrisi dapat ibu peroleh dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan ditambah dengan sayur dan buah – buahan yang dapat meningkatkan kadar Hb misalnya buah pepaya, buah kurma dan buah naga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan status gizi dengan kejadian anemia dan tidak ada hubungan antara paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan dan memperbaiki pengetahuan melalui ikut serta dalam penyuluhan kesehatan dan kelas ibu hamil agar ibu hamil memperbaiki asupan nutrisi selama kehamilan, dan rutin berkunjung ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 6 kali kunjungan sesuai standar yang ditetapkan..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amini Dkk, (2018). Usia Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. Jurnal Kebidanan UM Mataram vol.3 no. 2. 2018
- [2] Ayu, Niwang T.D, (2015). Patologi dan Fisiologi Kebidanan, Nuha Medica, Yogyakarta.
- [3] Kemenkes, (2018). Penilaian Status Gizi. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI : 2018.
- [4] Manuaba, I.B.G., (2014). Penyulit yang Menyertai Kehamilan. Dalam : Setiawan. ed. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan, EGC, Jakarta.
- [5] Mardalena, Ida . (2017). Dasar – dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan. Pustaka Baru Press . Yogyakarta
- [6] Mochtar, R., (2011). Sinopsis Obsetri Fisiologi- Obsetri Patologi : Toksemia Gravidarum. Edisi 2, EGC, Jakarta.

-
- [7] Prawirohardjo, Sarwono (2014), Ilmu Kebidanan, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- [8] Proverawati, (2018). Anemia dan Anemia Kehamilan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- [9] Rahayu, Sri, (2017). Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Cikampek Kabupaten Karawang. Jurnal Unsika Vol 1 No. 2 2017
- [10] Saifuddin, A.(2014). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono